

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dengan didukung sumber daya alam, seni budaya daerah, adat istiadat, peninggalan sejarah. Pada saat ini berwisata sudah menjadi tren dan kebutuhan manusia yang sangat penting termasuk ke dalam kebutuhan sekunder. Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi yang terus meningkat membuat jumlah pengguna internet semakin meningkat setiap tahunnya, penyebaran dan pertukaran informasi maupun masalah-masalah yang sifatnya universal terhadap kepentingan manusia selain melalui media masa dapat juga dilaksanakan melalui pertemuan baik bersifat Nasional, Regional maupun Internasional dan merupakan salah satu prospek industri MICE semakin menjanjikan.

Istilah MICE (*Meeting, Incentive, Convention and Exhibition*) Indonesia dikenal juga dengan nama wisata konvensi, kegiatan wisata konvensi ini merupakan bagian dari kegiatan pariwisata, karena banyak menggunakan fasilitas pariwisata dalam pelaksanaannya, sehingga kegiatan ini merupakan kegiatan berkarakteristik padat karya, memberikan kontribusi baik dari sisi penyediaan tenaga kerja maupun dalam memberikan devisa Negara (Rizki 2016:02). Dalam kegiatan konvensi tentu dibutuhkan suatu wadah untuk mengadakan pertemuan – pertemuan yang tujuannya adalah untuk menghasilkan sesuatu yang dapat meningkatkan berbagai sektor, baik ekonomi, sosial, politik, bahkan pendidikan dan hiburan (Haryadi, amanati dan Aldy 2015:02). kebutuhan akan kegiatan pertemuan terus mengalami peningkatan, yang ada. Pada umumnya, gedung konvensi yang berkembang merupakan bagian dari kelengkapan hotel dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki mulai dari kapasitas pengunjung, penataan tempat duduk yang dirancang untuk berbagai jenis acara.

Dalam rangka memajukan sektor MICE, Kementerian Pariwisata telah menetapkan 16 kota sebagai destinasi wisata MICE, pengembangan destinasi

yang dilakukan pada dua hal utama, yaitu pengembangan melalui 3 A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas) dan pengembangan SMI (SDM, Masyarakat, Industri). Profesionalisme dari pelaku industri MICE, baik PEO, PCO, biro perjalanan, maupun dari industri pendukungnya, mutlak diperlukan. Selain itu, dukungan pemerintah daerah dan asosiasi terkait juga sangat penting agar penyelenggaraan sebuah *event* MICE dapat berjalan lancar dan sukses. Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pariwisata, telah menetapkan 16 destinasi MICE yang terbagi dalam tiga kategori, yaitu *Existing*, *Potential*, dan *Emerging*, yang masuk dalam kriteria *existing* hanya ada dua daerah, yaitu Jakarta dan Bali, daerah yang masuk dalam kategori *Potential* adalah Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Medan, Makassar, Manado, Solo, Semarang, Lombok, Batam, dan Balikpapan, sementara yang masuk dalam kategori *Emerging* adalah Padang, Palembang, dan Bintan.

Dari 16 destinasi MICE yang ditetapkan, fokus pengembangan yang dilakukan pemerintah saat ini hanya pada 7 daerah, yaitu Bali, Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Medan, dan Lombok. Pemilihan daerah tersebut salah satunya berhubungan dengan adanya destinasi wisata yang masuk dalam 10 Destinasi Pariwisata Prioritas dan mudah dijangkau dari destinasi MICE, seperti Jakarta bisa menjangkau Kepulauan Seribu dan Tanjung Lesung, Medan bisa menjangkau Danau Toba, Lombok mempunyai Mandalika, Yogyakarta dekat dengan Borobudur, serta Surabaya bisa menjangkau Bromo dan Tengger Semeru. Dari ketujuh destinasi tersebut hanya ada dua yang daerah yang siap untuk penyelenggaraan *event* internasional, yaitu Jakarta dan Bali. Sementara lima daerah lainnya masih terdapat kekurangan, di antaranya masalah pada aksesibilitas, belum lengkapnya variasi *venue* yang tersedia, belum mempunyai bandara dengan standar internasional, hingga tidak ada dukungan SDM yang mumpuni, untuk mengembangkan industri MICE di Indonesia, pemerintah telah menyiapkan Strategi Pengembangan Wisata MICE, yaitu melalui peningkatan daya saing destinasi MICE peningkatan 3A pada destinasi MICE, updating serta pemetaan dan pendataan pada 16 Destinasi MICE, pengembangan fasilitas

meeting dan pameran di destinasi potensial, menyiapkan regulasi dan kebijakan strategis yang mendorong kemudahan wisata MICE, peningkatan kapasitas profesional SDM bidang MICE, memfasilitasi pelaku MICE dalam menyiapkan destinasi dan mendorong aktivasi penyelenggaraan *event* MICE internasional di Indonesia, penguatan kemitraan jejaring wisata MICE, dan membangun kerja sama dengan kementerian, lembaga, dan institusi. Strategi tersebut akan lebih sempurna jika ada dorongan pada industri, pelaku MICE, bahkan pemerintah sendiri untuk menambah jumlah keanggotaannya pada asosiasi internasional dan secara maksimal memanfaatkan benefit sebagai anggota. Selain itu, pemerintah juga perlu memberikan dukungan pada *event* MICE yang sudah ada, serta memberikan dukungan maksimal untuk upaya mendatangkan *event* MICE internasional ke Indonesia.

Di Kota Palembang sesungguhnya memiliki peluang terbuka untuk mengembangkan wisata konvensi, hal ini didukung dengan adanya infrastruktur yang mendukung, sering menjadi tuan rumah dalam event-event yang berskala nasional, regional maupun internasional, Kota Palembang masuk dalam kategori emerging akan tetapi dapat terbukti bisa meraih penghargaan sebagai *The Most Emerging In Indonesia* dari Kementerian Pariwisata. (liputan6.com, 2019). Agar aspek kepariwisataan dalam bidang MICE terus meningkat, maka stakeholders harus memperhatikan dan mengembangkan beberapa aspek, salah satunya yaitu aspek penyedia bangunan untuk konvensi dan pameran sehubungan dengan telah banyaknya diselenggarakannya event internasional di Sumatera Selatan seperti *Sea Games 2011*, *Islamic Solidarity Games (ISG) 2013*, *MTQ Internasional 2014*, *Asean University Games 2014* dan *Asian Games 2018*. Dengan berbagai event yang pernah diadakan tersebut juga mampu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut terlibat pada kegiatan tersebut.

Dalam menyikapi pemenuhan akan banyaknya penyelenggaraan event MICE tersebut, maka Sumatera Selatan khususnya Kota Palembang membutuhkan perusahaan yang bergerak dalam industri jasa *Convention Center*. Pada kesempatan ini, Hotel Aston *Convention Center* adalah hotel

bertaraf bintang 4 yang menyediakan ballroom yang dapat menampung pengunjung hingga 1000 orang dalam setiap kegiatan. Hotel Aston sering digunakan dalam berbagai kegiatan seperti *Government*, *Corporate*, *Graduation*/Pendidikan, *Wedding*, Ulang Tahun serta berbagai acara lainnya. Berikut data jumlah pemakaian Ballroom di Hotel Aston *Convention Center*.

Tabel 1.1
Jumlah Pemakaian Ballroom di Hotel Aston *Convention Center*
Palembang Pada Tahun 2014-2018

No	Jenis Penyelenggaraan <i>Event</i>	Jumlah Event Per – tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	<i>Government</i>	90	86	82	83	82
2	<i>Corporate</i>	81	80	79	81	81
3	Pendidikan	65	69	68	69	70
4	<i>Wedding</i>	70	68	66	66	67
5	Ulang Tahun	66	64	61	62	63
Total		372	367	356	361	363

Sumber : Aston *Convention Center*, data diperoleh oleh peneliti 2019

Berdasarkan dari Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah penggunaan Ballroom di Hotel Aston *Convention Center* pada tahun 2014 sebanyak 372 *event* yang kemudian mengalami penurunan pada tahun 2015 berjumlah 367 *event* pada tahun 2016 mengalami penurunan berjumlah 356 *event*, sementara itu pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebanyak 1,7% menjadi 361 *event* dan terus meningkat sampai dengan tahun 2018 berjumlah 363 *event*. Penurunan yang terjadi dapat saja dikarenakan customer yang mungkin belum merasa puas atas pelayanan dan fasilitas yang diberikan secara maksimal kepada konsumen (perusahaan) yang menggunakan jasa *Convention Center* dari pihak Hotel Aston. Selain Aston *Convention Center* juga terdapat tempat yang mampu menampung berbagai jenis kegiatan, yaitu Asrama Haji Palembang. Selain menyediakan tempat penginapan untuk para jamaah haji, Asrama Haji juga mempunyai ruangan meeting room dan aula utama yang mampu menampung tamu hingga 1000 orang dalam setiap kegiatannya. Berikut jumlah pemakaian *venue* di Asrama Haji Palembang.

Tabel 1.2
Jumlah Pemakaian *Venue* di Asrama Haji Palembang
Pada Tahun 2014-2018

No	Jenis Penyelenggaraan Event	Jumlah Event Per – tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	<i>Government</i>	69	67	67	65	61
2	<i>Corporate</i>	60	66	59	67	65
3	Pendidikan	50	43	46	44	43
4	<i>Wedding</i>	35	28	30	29	26
Total		214	204	202	204	195

Sumber : Asrama Haji Palembang, data diperoleh oleh peneliti 2019

Berdasarkan dari Tabel 1.3 menunjukkan bahwa jumlah pemakaian gedung di Asrama Haji pada tahun 2014 berjumlah 214 event, mengalami penurunan sebanyak 4,7% pada tahun 2015 menjadi sampai dengan 204 event. Penurunan jumlah pemakaian aula utama terus berlanjut sampai tahun 2016 sebanyak 2 event. Sedangkan pada tahun 2017 mengalami kenaikan kembali sama dengan tahun 2015 yaitu sebanyak 204 event berjumlah 204 dan di tahun 2018 mengalami penurunan kembali sebanyak 4,4% menjadi 195. Penurunan yang terjadi dapat saja dikarenakan banyak gedung-gedung atau *Convention Center* yang sudah banyak berdiri, dan fasilitas berbeda dengan harga yang hampir sama.

Menurut Permenpar No. 02 tahun 2017 Tentang Pedoman Tempat Penyelenggaraan Kegiatan (*Venue*) Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konvensi dan Pameran, setidaknya ada 3 unsur yang penting dalam *Convention Center* yaitu fasilitas, spesifikasi standar ruangan dan standar operasional.

Berdasarkan fenomena diatas yang menjelaskan pada masing-masing hall seperti Aston *Convention Center* dan Asrama Haji yang masih mengalami kenaikan dan penurunan dalam jumlah pemakaian setiap tahunnya dikarenakan tingginya persaingan di industri MICE khususnya pada penyedia jasa *Convention Center*, mengingat saat ini kegiatan MICE baik itu dalam bentuk meeting, konvensi ataupun eksebis tentu membutuhkan fasilitas serta sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan MICE itu

sendiri, dikarenakan kegiatan MICE merupakan salah satu kegiatan yang bersifat masal yang akan diselenggarakan oleh pengguna. Atas dasar pemikiran inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “**Analisis Peran *Convention Centre* D dalam Mendukung Industri MICE di Kota Palembang**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana peran *Convention Center* dalam mendukung industri MICE di Kota Palembang?

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi ruang lingkup dalam pembahasan agar tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, yaitu peran *Convention Center* dalam mendukung industri MICE pada Hotel Aston dan Asrama Haji di Kota Palembang, terutama penggunaan *Venue* untuk Wedding.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang akan dikaji, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran *Convention Centre* dalam mendukung industri MICE di Kota Palembang.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 manfaat yang diperoleh yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk mengimplementasikan pengetahuan yang terdapat pada industri pariwisata khususnya di bidang MICE, dimana dalam hal ini mengenai Peran *Convention Center* dalam mendukung Industri MICE di Kota Palembang.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan kepada pihak Hotel Aston dan Asrama Haji dalam upaya meningkatkan fasilitas, sarana dan prasarana *Convention Center*.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab dengan beberapa sub bab. Agar mendapat arah dan gambaran yang jelas mengenai hal yang tertulis, berikut ini sistematika penulisannya secara lengkap:

BAB I PENDAHULUAN

- I.1 Latar Belakang Masalah
- I.2 Rumusan Masalah
- I.3 Batasan Masalah
- I.4 Tujuan Penelitian
- I.5 Manfaat Penelitian
- I.6 Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

- 2.1 Pariwisata
- 2.2 Pengertian Peran
- 2.3 *Venue MICE*
- 2.4 *Convention Center*
 - 2.4.1 Tujuan dan Peran *Convention Center*
- 2.5 Industri MICE
 - 2.5.1 Definisi MICE
- 2.6 Pertimbangan dan Pelaksanaan MICE
- 2.7 Tujuan MICE
- 2.8 Manfaat MICE
- 2.9 Pedoman Destinasi MICE
- 2.10 Penelitian Terdahulu

BAB III METODE PENELITIAN

- 3.1 Pendekatan Penelitian
- 3.2 Lokasi Penelitian
- 3.4 Jenis Data
- 3.5 Teknik Analisis Data
- 3.6 Variabel Penelitian

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Populasi dan Sampel

3.7.2 Skala Likert

3.7.3 Perhitungan Persentase

3.7.4 Interpretasi Skor

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum objek penelitian

4.2 Hasil dan pembahasan penelitian

BAB V Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran